

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Penegasan Judul

Untuk memperoleh gambaran dan pengertian yang jelas serta untuk menghindari salah tafsir tentang judul ini, maka dianggap perlu untuk memberi penegasan judul ini:

#### 1. Pola asuh demokratis

Yang dimaksud pola asuh adalah suatu strategi, bentuk, cara mendidik anak, yang berlangsung dalam keluarga dan dilakukan oleh orang tua.<sup>1</sup> Menurut Yaumil, bahwa pola asuh berarti cara-cara yang diterapkan oleh orang tua dalam berhubungan timbal balik dengan anaknya yang berlangsung sehari-hari, dengan tujuan membentuk dan membina sikap serta perilaku anak sesuai dengan harapan orang tua dan lingkungan masyarakatnya.<sup>2</sup> Sedangkan pola asuh disini hanya dilihat dari kecenderungan pola asuh demokratis, yaitu apakah termasuk pola asuh demokratis tingkat tinggi, sedang atau rendah.

#### 2. Orang tua

Yang dimaksud orangtua adalah ibu dan bapak yang terikat dalam suatu hubungan keluarga<sup>3</sup>.

---

<sup>1</sup> Hendri Anto dkk, *Pola Asuh Berwawasan Gender Sebagai Upaya Peningkatan Peran Wanita*. (Yogyakarta, PSW. LP UII, 1998), hlm. 4.

<sup>2</sup> Yaumil CA. Achir, *Pedoman Pola Asuh Anak dalam Keluarga Sejahtera* (Jakarta, Kantor Menteri Negara Kependudukan BKKBN, 1996), hlm. 1.

<sup>3</sup> WJS Poerwo Darminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta, Balai Pustaka, 1985), hlm. 705

### 3. Kecerdasan emosi

Kecerdasan emosi menurut Daniel Goleman adalah suatu kemampuan untuk memotivasi diri, mengendalikan diri, berempati dan memiliki kesadaran diri serta kecakapan sosial<sup>4</sup>.

Sedangkan menurut John Gottman, kecerdasan emosi ini mencakup kemampuan untuk mengendalikan dorongan hati, menunda perasaan, memberi motivasi diri mereka sendiri, membaca isyarat sosial orang lain dan menangani naik turunnya kehidupan<sup>5</sup>.

### 4. Siswa SD Negeri Bangirejo I Yogyakarta

Yang dimaksud dengan siswa SD Negeri Bangirejo I Yogyakarta adalah siswa-siswi yang duduk di kelas IV, V, dan VI pada tahun ajaran 2003/2004.

Berdasarkan penegasan judul yang telah dipaparkan diatas, maka yang penulis maksud dengan: “Hubungan antara pola asuh demokratis orang tua dengan kecerdasan emosi (EQ) siswa SD Negeri Bangirejo I Yogyakarta” dalam penelitian ini adalah: Hubungan antara cara-cara yang diterapkan oleh orang tua dalam berhubungan dengan anaknya yang berlangsung sehari-hari dengan tujuan untuk membina sikap serta perilaku (akhlak) anak agar sesuai dengan harapan orang tua dan lingkungan masyarakatnya yang dilihat dari

---

<sup>4</sup> Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, Alih Bahasa T. Hermaya ( Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 1999 ), hlm.428.

<sup>5</sup> John Gottman, Joan De Claire, *Kiat-Kiat Membesarkan Anak Yang Memiliki Kecerdasan Emosi* ( Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 1998), hlm.2.

kecenderungan pola asuh demokratis dengan kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, mengendalikan diri, berempati dan memiliki kesadaran diri serta kecakapan sosial pada siswa SD Negeri Bangirejo I Yogyakarta.

## B. Latar Belakang Masalah

Orang tua mempunyai kedudukan amat penting serta terhormat dalam pandangan agama Islam. Orang tua bukan hanya penyebab kelahiran seorang anak, tetapi lebih jauh dari itu, orang tua adalah barometer keridloan Allah di dunia<sup>6</sup>. Artinya keridloan dan kerelaan Allah amatlah berhubungan erat dengan kerelaan dan keridloan kedua orang tua. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW. Yang berbunyi:

رَضِيَ اللهُ فِي رِضَى الْوَالِدَيْنِ وَ سَخَطَ اللهُ فِي سَخَطِ الْوَالِدَيْنِ

*Artinya:*

*“Keridloan Allah tergantung dengan keridloan kedua orang tua, dan kemurkaan Allah juga tergantung dengan kemurkaan orang tua”.*<sup>7</sup>

Karena kedudukannya yang amat penting itulah, maka orang tua diberikan tanggung jawab yang besar untuk mendidik seorang anak. Pendidikan yang dimaksud di sini adalah pendidikan dalam rangka memperkenalkan ajaran-ajaran agama yang paling mendasar. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah saw yang berbunyi:

---

<sup>6</sup> Syaikh M. Jamaludin Mahfuzh, *Psikologi Anak Dan Remaja Muslim*, Alih Bahasa Abdur Rosyad Shiddiq ( Jakarta, Pustaka Al-Kautsar, 2001), hlm. vii

<sup>7</sup> *Ibid*, hlm. 7

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجْسِبَانِهِ

Artinya :

“Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fithrah (suci), dan kedua orang tuanya yang menjadikan ia seorang Yahudi, Nasrani, Majusi”.  
(H.R. Imam Ahmad)<sup>8</sup>.

Dalam Al-Qur'an banyak cerita tentang hubungan orang tua dan anak.

Diantaranya adalah apa yang diabadikan oleh Allah dalam surat Al-Luqman.

Dalam surat tersebut Allah menceritakan ajaran atau cara-cara Luqman mendidik anaknya, sebagaimana firman Allah yang berbunyi:

يَسْبُغْتِي  
أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ  
إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾ وَلَا تَصْغُرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي  
الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾ وَأَقْصِدْ فِي  
مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

Artinya;

“Wahai anakku, dirikanlah sholat serta berbuatlah kebajikan dan cegahlah dirimu dari berbuat kemungkar. Dan bersabarlah atas apa saja yang menimpamu, karena hal itu adalah sebaik-baik perkara. Dan janganlah engkau merendahkan manusia selainmu dan janganlah berjalan di dunia ini dengan penuh kesombongan. Sesungguhnya Allah swt tidak menyukai orang-orang yang sombong. Dan berjalanlah dengan adil, serta rendahkanlah suaramu, sesungguhnya sejelek-jelek suara adalah suara khimar”<sup>9</sup>

<sup>8</sup> Syaikh M. Jamaludin Mahfuzh, *op.cit.*, hlm. 6.

<sup>9</sup> Departemen Agama R.I., *Al Qur'an dan Terjemahannya* (Semarang: CV.Toha Putra Semarang, 1989), hlm. 655.

Dari ayat diatas, dapat ditangkap kewajiban dan peran orang tua dalam mendidik seorang anak. Pendidikan yang diberikan tidak hanya berkaitan dengan perkara-perkara ketuhanan, tapi juga akhlak dan moralitas.

Peran orang tua bukan hanya sebatas memberikan pendidikan, tetapi juga meningkatkan kecerdasan anak. Kecerdasan yang dimaksud bukan hanya berkaitan dengan intelektualitas atau prestasi pendidikan si anak di sekolah, tetapi juga dari sudut emosinya. Emosi memainkan peranan penting dalam kehidupan anak. Akibat dari emosi dirasakan juga oleh fisik seorang anak, terutama apabila emosi itu kuat dan berulang-ulang. Kondisi emosi tertentu akan berpengaruh terhadap penyesuaian diri dan sosial anak. Seorang anak dengan kondisi keluarga yang tidak bahagia, akan merasa rendah diri, dan ini akan mengakibatkan terjadinya tekanan perasaan (emosi).<sup>10</sup>

Secara sederhana, emosi terbagi menjadi dua. Pertama: *pleasant emotion*, emosi yang menyenangkan seperti kasih sayang, kebahagiaan, rasa ingin tahu dan perasaan suka cita. Kedua: *unpleasant emotion*, emosi yang tidak menyenangkan, seperti takut, marah, cemburu dan perasaan iri hati. Emosi ini berpengaruh besar terhadap kepribadian seseorang. Seorang anak yang 'tidak atau kurang' memperoleh kasih sayang, akan menjadi sesosok anak yang merasa kurang diakui, pendiam, kurang menanggapi senyum yang diberikan orang lain, serta tingkah lakunya kelihatan menjengkelkan, kurang perhatian dan menampakkan bahwa dirinya tidak bahagia. Keadaan seperti ini

---

<sup>10</sup> Siti Partini Suardiman, *Psikologi Perkembangan* ( IKIP Yogyakarta, 1990), Hlm.72.

dapat dialami anak sejak berusia satu tahun sampai dewasa. Perwujudan dari emosi yang tidak menyenangkan ini berupa kecemasan, panik, tertekan dan sebagainya, yang pada akhirnya akan mempengaruhi kecerdasan si anak<sup>11</sup>.

Kecerdasan emosi selain dipengaruhi oleh faktor keturunan juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Faktor keturunan atau pembawaan adalah sesuatu yang dibawa anak semenjak lahir, dan tidak dapat dirubah. Sebaliknya lingkungan merupakan komponen yang dapat dirubah, karena orang dapat menciptakan lingkungan untuk merangsang pembawaan anak kearah tujuan yang hendak dicapai. Faktor lingkungan yang berpengaruh misalnya, pola asuh orang tua, gizi, teman sebaya dan lain-lain<sup>12</sup>.

Pada pertengahan 1990-an Daniel Goleman mempopulerkan penelitian dari banyak neorolog dan psikolog yang menunjukkan bahwa kecerdasan emosional (EQ) sama pentingnya dengan kecerdasan intelektual (IQ). EQ memberi kita kesadaran untuk dapat mengerti perasan diri sendiri dan perasan orang lain. EQ memberi kita rasa empati, cinta, motivasi dan kemampuan untuk mengelola kesedihan atau kegembiraan secara tepat. Sebagaimana dinyatakan oleh Daniel Goleman, EQ merupakan persyaratan dasar untuk menggunakan IQ secara efektif. Jika bagian-bagian otak untuk merasa telah rusak, kita tidak dapat berfikir efektif.<sup>13</sup> Misalnya ketika individu tengah berada dalam kemarahan maka konsentrasinya mudah terganggu, sehingga

---

<sup>11</sup> Siti Partini Suardiman, *op.cit.*, hlm. 74.

<sup>12</sup> Tim Penulis Buku Psikologi Pendidikan, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta, UPP IKIP, 1995), hlm. 10.

<sup>13</sup> Danah Zohar dan Ian Marshal, *SQ* (Bandung, Mizan, 2001), hlm. 3.



pengambilan keputusannya pun sering mengalami hambatan. Jadi sekalipun seseorang memiliki tingkat pendidikan tinggi namun jika tidak mampu mengendalikan emosinya dengan baik, cenderung mudah mengalami hambatan dalam berinteraksi sosial.

Masyarakat khususnya para orangtua seringkali merasa resah ketika anaknya kurang menonjol prestasinya di sekolah, serta tidak mampu menempati peringkat sepuluh besar di sekolah, atau bahkan dilingkungan yang lebih kecil, dikelasnya. Rendahnya prestasi anak di sekolah pada akhirnya membuat para orang tua berprasangka negatif terhadap anak-anak mereka.

Ada yang berprasangka bahwa faktor kemalasan menjadi sebab utama. Mereka beranggapan bahwa anak-anaknya terlalu banyak bermain. Ada pula yang berburuk sangka terhadap anak mereka dengan menggolongkan anaknya bodoh dan cemas bahwa anak mereka akan mengalami keterbelakangan mental. Perspektif negatif ini kemudian dikembangkan lebih lanjut, sehingga menimbulkan kecemasan di masa depan. Orang tua beranggapan bahwa anak-anak mereka kelak tidak akan mampu menghadapi tantangan hidup, mereka memandang anak-anak sebagai generasi yang penuh ketidak berdayaan, dan kemudian menjadikan anak-anak mereka tergantung secara berlebihan. Tidak sedikit pula orang tua yang kemudian memaksa anak-anak mereka untuk mengikuti les-les tambahan dari hari ke hari sehingga anak-anak kehilangan masa kanak-kanak yang dipenuhi dengan kegiatan bermain, berekreasi, berfantasi dan bersosialisasi. Orangtua

“mengamankan” anak-anaknya secara berlebihan atau masyarakat mengenalnya dengan istilah *over protective*. Akibatnya anak-anakpun merasa terbelenggu. Belenggu yang dirasakan oleh anak-anak ini lama-kelamaan menjadi pemicu munculnya upaya mereka untuk memberontak terhadap orang tua dan hal ini memunculkan berbagai masalah baru bagi orang tua dalam menyiasati perkembangan anak dari waktu ke waktu.

Sebaliknya, orang tua yang mempunyai anak yang berprestasi sangat menonjol di sekolah adakalanya kurang waspada terhadap perkembangan sosialnya, karena anak-anak berprestasi demikian tinggi di sekolah dan telah memperoleh label sebagai anak pintar dan pandai, maka orang tua merasa bangga dan tidak mewaspada bahwa selama perkembangan anak-anak dan lingkungan terus berlanjut selama itu pula senantiasa muncul adanya berbagai tantangan yang harus terus diantisipasi, dihadapi dan diatasi dengan baik. Ada sejumlah anak yang tergolong pandai di sekolah akan tetapi cenderung menyendiri dan kurang mampu mengembangkan kemampuan sosialnya. Anak-anak ini tidak memiliki banyak teman dan kegiatannya sehari-hari hanya diisi dengan sekolah dan belajar, pendiam serta sangat tidak merepotkan orang tua. Namun mereka juga mengalami kehilangan dunia bermain, dunia sosialisasi dan cenderung mengurung diri di dalam kamar, ada pula anak-anak yang demikian pandai dalam menghafal, bahkan mampu menghafal sebagian isi buku pelajaran, namun ketika dihadapkan pada kehidupan nyata sehari-hari mereka menjadi gentar, tidak berani membuat



keputusan, senantiasa cenderung bersembunyi dibalik kedua orang tua mereka.

Dengan merujuk dari beberapa teori yang ada, maka memunculkan dugaan yang kuat, bahwa salah satu faktor yang dapat membantu meningkatkan kecerdasan emosi anak adalah dari kecenderungan pola asuh tertentu yang diterapkan oleh orang tua pada anaknya.

Hal ini diperkuat oleh teori yang disampaikan oleh Dorothy Law Nolte tentang anak, bahwa “anak belajar dari kehidupannya“.Pendapatnya tentang pola asuh adalah:

Jika anak dibesarkan dengan celaan, ia belajar memaki. Jika anak dibesarkan dengan permusuhan, ia belajar berkelahi. Jika anak dibesarkan dengan ketakutan, ia belajar gelisah. Jika anak dibesarkan dengan rasa iba, ia belajar menyesali diri. Jika anak dibesarkan dengan olok-olok, ia belajar rendah diri. Jika anak dibesarkan dengan iri hati, ia belajar kedengkian. Jika anak dibesarkan dengan dipermalukan, ia belajar merasa bersalah. Jika anak dibesarkan dengan dorongan, ia belajar percaya diri. Jika anak dibesarkan dengan toleransi, ia belajar menahan diri. Jika anak dibesarkan dengan pujian, ia belajar menghargai. Jika anak dibesarkan dengan penerimaan, ia belajar mencintai. Jika anak dibesarkan dengan dukungan, ia belajar menyenangkan diri. Jika anak dibesarkan dengan pengakuan, ia belajar mengenali tujuan. Jika anak dibesarkan dengan rasa berbagi, ia belajar kedermawanan. Jika anak dibesarkan dengan kejujuran dan keterbukaan, ia belajar kebenaran dan keadilan. Jika anak dibesarkan dengan rasa aman, ia belajar menaruh kepercayaan. Jika anak dibesarkan dengan persahabatan, ia belajar cinta dalam kehidupan. Jika anak dibesarkan dengan ketenteraman, ia belajar berdamai dengan pikiran.<sup>14</sup>

Hubungan antara pola asuh orang tua dengan kecerdasan emosi ini juga diperkuat oleh pendapat Monty P. Setiadarma dan Fidelis E. Waruwu dalam bukunya *Mendidik Kecerdasan* yang mengatakan bahwa dalam proses

---

<sup>14</sup> Majalah SEMAI Edisi 15 Tahun 2001. hlm. 23

perkembangan anak, peran orang tua amat penting dalam meningkatkan taraf kecerdasan emosional anak. Apabila orang tua memberikan pola pengasuhan yang baik, besar kemungkinan anak tersebut kelak akan lebih mampu menyesuaikan diri dengan kehidupan sosial yang harus mereka hadapi serta lebih mampu menghadapi tantangan sosial di dalam kehidupan mereka.

Sebaliknya jika orang tua kurang memberikan perhatian serta kasih sayang, besar kemungkinan anak-anak tersebut akan mengalami lebih banyak kesulitan dalam mengembangkan interaksi sosialnya karena biasanya mereka juga mengalami berbagai hambatan dalam mengendalikan gejolak emosional mereka<sup>15</sup>.

Dari sinilah peneliti menganggap bahwa penelitian tentang “hubungan pola asuh demokratis orang tua terhadap kecerdasan emosi (EQ)” menjadi sesuatu yang penting.

### C. Rumusan Masalah

Dari pemaparan latar belakang diatas, rumusan masalah yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tingkat kecenderungan pola asuh demokratis orangtua siswa SD Negeri Bangirejo I Yogyakarta ?
2. Bagaimana tingkat kecerdasan emosi (EQ) siswa SD Negeri Bangirejo I Yogyakarta ?

---

<sup>15</sup> Monty P. Setiadarma dan Fidelis E. Waruwu, *Mendidik Kecerdasan* ( Jakarta, Pustaka Populer Obor, 2003 ), hlm.25.

3. Apakah ada hubungan antara pola asuh demokratis orangtua dengan kecerdasan emosi (EQ) siswa SD Negeri Bangirejo I Yogyakarta ?

#### **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui bagaimana tingkat kecenderungan pola asuh demokratis orangtua siswa SD Negeri Bangirejo I Yogyakarta.
2. Untuk mengetahui tingkat kecerdasan emosi (EQ) siswa SD Negeri Bangirejo I Yogyakarta.
3. Untuk mengetahui apakah ada hubungan antara pola asuh demokratis orangtua dengan kecerdasan emosi (EQ) siswa SD Negeri Bangirejo I Yogyakarta.

#### **E. Kegunaan Penelitian**

1. Kegunaan teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk mengembangkan khazanah keilmuan Bimbingan dan Penyuluhan Islam, khususnya teori tentang kecerdasan emosi (EQ). Sebagaimana teori yang ditulis oleh Monty P. Setidarma dan Fidelis E. Waruwu dalam buku *Mendidik Kecerdasan* yang menyatakan bahwa: Kecerdasan emosi merupakan kemampuan yang sampai saat ini lebih dipandang sebagai hasil belajar daripada sebagai aspek bawaan. Karenanya kecerdasan emosi dapat ditingkatkan melalui proses belajar. Sedangkan proses belajar yang paling berpengaruh adalah proses belajar sosial. Sedangkan dalam proses belajar

sosial faktor keluarga dan lingkungan rumah tangga berperan besar dalam meningkatkan taraf kecerdasan emosi (EQ) seseorang.

2. Kegunaan praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh para orang tua untuk dapat mengasuh anaknya dengan lebih baik dan benar.

#### **F. Telaah Pustaka**

Sejauh yang peneliti ketahui, sampai saat ini belum ada penelitian yang meneliti tentang hubungan pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosi anak. Peneliti hanya mengetahui adanya penelitian tentang hubungan pola asuh orang tua terhadap agresifitas remaja (Tarsis Tarmudji, staf pengajar pada Universitas Negeri Semarang) yang hasilnya menunjukkan bahwa pola asuh demokratis memiliki hubungan negatif yang signifikan, yaitu pola asuh demokratis tidak mempunyai hubungan atau tidak berpengaruh terhadap munculnya perilaku agresif. Sedangkan pola asuh otoriter memiliki hubungan positif, namun dalam level rendah, yaitu terdapat hubungan positif yang signifikan antara digunakannya pola asuh orang tua yang otoriter dengan munculnya perilaku agresif pada anak, meskipun hubungan tersebut rendah. Sementara pola asuh permisif memiliki hubungan positif yang signifikan antara digunakannya pola asuh permisif orang tua dengan munculnya perilaku agresif pada anak, dan hubungan tersebut tinggi.

Hubungan antara kecerdasan emosional dengan agresifitas remaja (Djuwarijah, Dosen UII Yogyakarta) yang hasilnya menunjukkan bahwa

kecerdasan emosi mempunyai hubungan yang negatif dengan agresifitas remaja. Artinya semakin tinggi tingkat kecerdasan emosi remaja, maka semakin rendah tingkat agresifitas remaja, begitu juga sebaliknya semakin rendah tingkat kecerdasan emosi remaja, maka semakin tinggi tingkat agresifitas remaja.

Pengaruh pola asuh orang tua terhadap anak usia pra sekolah di Kelurahan Prenggan Kota Gede Yogyakarta (Aam Mariyam, Mahasiswa BPI Fakultas dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta) hasilnya menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat Prenggan menggunakan Pola Asuh Demokratis. Hal ini dilihat dari besarnya prosentase setiap item pola asuh yang ditanyakan, demokratislah yang paling besar. Sementara pola asuh Otoriter dan Permisif menjadi alternatif kedua yang digunakan masyarakat Prenggan.

Studi korelasi antara tingkat kesabaran dengan kecerdasan emosional mahasiswa BPI fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Nur Rohmah, Mahasiswa BPI Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta) hasilnya menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif yang signifikan antara tingkat kesabaran dengan kecerdasan emosional pada mahasiswa BPI. Artinya semakin tinggi tingkat kesabaran seseorang, maka akan semakin tinggi kecerdasan emosionalnya, begitu juga sebaliknya semakin rendah tingkat kesabaran seseorang, maka semakin rendah juga kecerdasan emosionalnya.

## G. Kerangka Teoritik.

### 1. Tinjauan tentang Pola Asuh Demokratis Orangtua

Koha dalam *Ambar Septa* menyatakan bahwa pola asuh adalah sikap orang tua dalam berhubungan dengan anak-anaknya. Sikap ini dapat dilihat dari beberapa segi antara lain; dari cara orang tua memberikan hadiah dan hukuman, cara orang tua menunjukkan kekuasaan dan cara orang tua memberikan atau menanggapi terhadap keinginan anak.<sup>16</sup>

. Berkenaan dengan pola asuh, Watson dalam *Hariyanti* membagi pola asuh orang tua menjadi tiga sikap, yaitu: sikap orang tua yang menolak, sikap orang tua yang menerima, sikap orang tua yang serampangan.<sup>17</sup>

Dalam Al Qur'an, Allah menjelaskan kewajiban pengasuhan ini dengan firman-Nya dalam surat *At-tahrim* ayat: 6 yang berbunyi:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا

Artinya:

"Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu, keluargamu dari api neraka".<sup>18</sup>

<sup>16</sup> Ambar Septa Dewi Tedjontom, *Hubungan Antara Tingkat Demokratisasi Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Menyimpang Pada Remaja Asuhan Lembaga Pemasarakatan Anak Negara Wanita, Lembaga Pemasarakatan Anak Negara Pria dan Lembaga Pemasarakatan Pemuda di Tangerang* (Yogyakarta, LP.UGM, 1998), hlm.22.

<sup>17</sup> Diah Hariyanti, *Perbedaan Kreatifitas Antara Anak dengan Pola Asuhan Otoriter, Permisif dan Demokratis yang Diungkap Melalui Persepsi Anak Pada Siswa Kelas III SMPN 1 Surakarta* (LP. UGM, 1981), hlm. 2.

<sup>18</sup> Departemen Agama R.I., *op cit.*, hlm. 951.



Kewajiban mendidik anak, juga dijelaskan dalam sabda Rasulullah yang berbunyi:

كَلِّمُوا رَاعٍ وَكَلِّمُوا مَسْئُولًا عَنْ رَعِيَّتِهِ

Artinya:

*“Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggung jawaban dihadapan Allah”.* (HSR. Bukhori)<sup>19</sup>

Lebih rincinya Rasulullah memberitahukan kewajiban orang tua atas anaknya, adalah:

حَقُّ الْوَالِدِ عَلَى وَالِدِهِ ثَلَاثَةٌ أَنْ يُحْسِنَ اسْمَهُ وَأَنْ يُؤَدِّبَهُ وَأَنْ يُنكِحَهُ

Artinya:

*“Kewajiban orang tua atas anaknya ada tiga yaitu: memberikan nama yang baik, mendidik dan menikahkan”* (HR. Bukhori Muslim)<sup>20</sup>

Dari ayat dan hadits-hadits diatas dapat diketahui bahwa salah satu kewajiban orang tua terhadap anaknya adalah memberikan pendidikan dan pengajaran yang baik, yang akan menunjang dimasa depan.

Dalam rangka mengasuh anak, menurut Hurlock pola asuh demokratis adalah yang paling ideal untuk dipakai orang tua. Karena orang tua demokratis akan menerapkan komunikasi dua arah dalam penerapan aturan. Mereka melihat bahwa anak berhak mengetahui

<sup>19</sup> Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya, Al-Ikhlash, 1983), hlm.30.

<sup>20</sup> M. Quraish Shihab, *“Membumikan “ Al-Quran ( Bandung , Mizan, 2002), hlm.253.*

mengapa peraturan itu dibuat, dan mereka diberi kesempatan mengemukakan pendapatnya bila mereka menganggap peraturan itu tidak adil. Sekalipun anak masih kecil mereka diberi penjelasan mengenai peraturan tersebut, karena orang tua demokratis tidak mengharapkan anaknya mematuhi aturan secara membabi buta. Orang tua demokratis menggunakan hukuman dan penghargaan dengan penekanan yang lebih besar pada penghargaan. Hukuman tidak pernah keras dan biasanya tidak berbentuk hukuman fisik.<sup>21</sup> Pada dasarnya falsafah yang mendasari disiplin demokratis menurut Hurlock adalah: “mengajarkan anak mengembangkan kendali atas perilaku mereka sendiri, sehingga mereka akan melakukan apa yang benar meskipun tidak ada penjaga yang mengancam mereka dengan hukuman bila mereka melakukan sesuatu yang tidak dibenarkan.”<sup>22</sup>

Menurut Balson orang tua yang demokratis bercirikan adanya kebebasan dan ketertiban. Anak mempunyai kebebasan memilih, sekaligus harus menerima konsekuensi dari perbuatan yang melanggar ketertiban. Jadi dalam pola pengasuhan demokratis, orang tua berperan sebagai pembimbing atau penunjuk adanya hukuman berupa konsekuensi perilaku bila anak melanggar aturan.<sup>23</sup> Sedangkan menurut Bernadib bahwa keluarga demokratis itu memandang anak sebagai individu yang sedang

---

<sup>21</sup> Elizabet B. Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid II* (Jakarta, Erlangga,1995), hlm. 94.

<sup>22</sup> Ibid, hlm.94.

<sup>23</sup> Maurica Balson, *Bagaimana Menjadi Orang Tua Yang Baik* (Jakarta, Bumi Aksara,1993), hlm.9.

berkembang. Sebab itu perlu adanya kewibawaan yang memimpinya dari orang tua. Disamping itu orang tua memberikan pertimbangan dan pendapat kepada anak, sehingga anak mempunyai sifat terbuka dan bersedia mendengarkan pendapat orang lain.<sup>24</sup>

Dalam Islam pola asuh demokratis ini sangat dianjurkan sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Ali-Imran ayat 159:

وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

*Artinya:*

*“Dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu, kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad maka bertaqwalah kamu kepada Allah SWT. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaqwa”.*<sup>25</sup>

Dari ayat diatas, dapat difahami bahwa Islam selalu menganjurkan kita untuk bermusyawarah dalam memutuskan segala sesuatu, yang dalam hal ini berkaitan dengan pola asuh orang tua. Artinya bahwa, ketika orang tua menginginkan adanya aturan yang diberlakukan dalam keluarga, maka seharusnya orangtua mampu mengkomunikasikan setiap aturan tersebut kepada anak-anaknya. Orangtua mau mendengarkan setiap keinginan anak-anaknya, sehingga aturan yang diberlakukan dalam keluarga adalah atas keinginan bersama. Hal ini akan mengajarkan anak untuk belajar

<sup>24</sup> Sutari Imam Bernadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis* (Yogyakarta, Andi Offset, 1995), hlm.124.

<sup>25</sup> Departemen Agama R.I., *op.cit.*, hlm.103.

bertanggung jawab terhadap apapun yang dilakukannya, anak merasa dihargai yang pada akhirnya anak akan tumbuh menjadi anak-anak yang penuh rasa percaya diri, selalu optimis dalam menghadapi hidup dan tidak mudah putus asa.

Namun sebagai orangtua dalam hal-hal tertentu perlu bersikap otoriter, terutama ketika anak masih di usia balita, karena di masa tersebut anak-anak belum bisa memilih yang terbaik untuknya, akan tetapi orang tua tetap harus menjelaskan kepada anaknya, mengapa sesuatu itu dilarang atau boleh dilakukan dengan bahasa yang dapat dimengerti olehnya.

## 2. Tinjauan tentang Kecerdasan Emosi (EQ).

Dalam buku *Emotional Intelligence*, Daniel Goleman mengemukakan bahwa kecerdasan emosi merupakan sisi lain kecenderungan kognitif yang berperan dalam aktifitas manusia, yang meliputi kesadaran diri dan kendali diri, semangat dan motivasi diri serta empati dan kecakapan sosial. Kecerdasan emosi lebih ditujukan kepada upaya mengendalikan, mengenali, memahami dan mewujudkan emosi agar terkendali dan dapat dimanfaatkan untuk memecahkan masalah kehidupan, terutama yang terkait dengan kehidupan manusia.

Mayer dan Salovey dalam *Ardani* mendefinisikan kecerdasan emosi sebagai kemampuan untuk mempersepsikan emosi orang lain dan diri sendiri, dapat membedakannya dan menggunakan informasi tersebut dalam berfikir dan bertindak. Adanya ide bahwa emosi menyebabkan

seorang individu berfikir lebih cerdas, yang salah satu pikiran cerdas itu adalah berhubungan dengan emosi, maka Mayer mendefinisikan kecerdasan emosi sebagai kemampuan mempersepsi emosi, membangkitkan, dan memahami emosi sehingga membantu pikiran untuk mengatur emosi sehingga dapat mengembangkan pertumbuhan emosional dan intelektual.<sup>26</sup>

Adapun klasifikasi komponen kecerdasan emosi (EQ) menurut Daniel Goleman mencakup<sup>27</sup>:

#### 1. Kesadaran diri (*self awareness*)

Kesadaran diri berarti mengenal dan memahami perasaan pada saat perasaan itu terjadi, dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri, memiliki tolak ukur yang realistis atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat. Kesadaran diri juga tidak lepas dari rasa percaya diri. Percaya diri memberi kita asuransi mutlak untuk maju. Percaya diri memberi kekuatan untuk membuat keputusan yang tepat atau menjalankan tindakan yang diyakini kebenarannya.

Pentingnya kesadaran diri ini sebagaimana firman Allah dalam surat Al Isra ayat : 36 yang berbunyi:

---

<sup>26</sup> Dwi Ardani, *Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dan Perilaku Seksual* (Yogyakarta, Fakultas Psikologi UGM, 2001), hlm.3.

<sup>27</sup> Ibid, hlm.39.

وَلَا تَقْفُوا مَا لَيْسَ لَكُمْ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ

كُلٌّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

*Artinya:*

*“Dan janganlah kalian mengatakan sesuatu yang kalian tidak tahu maksudnya, sebab sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati itu semuanya kelak akan dimintai pertanggung jawaban dihadapan Allah”<sup>28</sup>*

Dari ayat diatas dapat dimengerti bahwa kesadaran diri merupakan sesuatu yang penting dalam kehidupan, agar manusia selalu berada di jalan yang benar. Hal ini disebabkan karena dalam pandangan Islam semua perbuatan manusia akan dimintakan pertanggung jawabannya kelak di kemudian hari.

## 2. Kendali diri ( *self control* )

Kendali diri yaitu menangani emosi agar berdampak positif terhadap pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapai suatu tujuan serta mampu menetralkan tekanan emosi. Kemampuan ini mencegah kesalahan-kesalahan dan terlibat dalam masalah, mampu mengendalikan kemarahan, ketergesa-gesaan dan memungkinkan berfikir sebelum mengambil tindakan.

Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Al Furqan ayat:

62 yang berbunyi:

---

<sup>28</sup> Departemen Agama R.I. *op. cit.*, hlm. 676



وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا

*Artinya:*

*“Dan hamba Allah (yang baik) adalah mereka yang selalu berjalan di dunia dengan penuh kerendahan. Dan apabila mereka diolok-olok oleh orang yang bodoh (akan hakekat Allah) mereka berkata: semoga keselamatan selalu bersama kalian”<sup>29</sup>*

Dari ayat diatas dapat dipahami bahwa salah satu ciri manusia yang baik dalam pandangan Islam, adalah mereka yang selalu bersabar dan mampu menetralsir tekanan emosinya sendiri seperti rasa marah.

### 3. Motivasi ( *motivation* )

Motivasi diri berarti antusias, memiliki gairah dan daya juang untuk sukses yang dilandasi dorongan hati yang kuat untuk mencapai cita-cita, mampu bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi dalam segala aspek kehidupan.

Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Ar-Ra'du ayat :  
12 yang berbunyi:

وَلَا تَيْسَّرُوا مِنْ رَوْحِ اللَّهِ

*Artinya:*

*“Dan janganlah kalian putus asa dari karunia Allah”<sup>30</sup>*

<sup>29</sup> Departemen Agama R.I. *op.cit.*, hlm. 750

<sup>30</sup> Departemen Agama R.I. *op.cit.*, hlm. 200

Dari ayat diatas dapat dipahami bahwa Islam sangat menganjurkan kepada pemeluknya untuk selalu bersikap optimis dalam menjalani kehidupan ini, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang mudah putus asa.

#### 4. Empati (*empathy*)

Empati merupakan kemampuan untuk mengenal perasaan orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan orang lain. Empati dibangun berdasarkan kesadaran diri, semakin terbuka kita pada emosi diri sendiri, semakin terampil kita membaca perasaan.<sup>31</sup> Tingkat empati tiap individu berbeda-beda. Pada tingkat yang paling rendah empati mempersyaratkan kemampuan membaca emosi orang lain, sedangkan pada tataran yang paling tinggi empati mengharuskan kita mengindra, sekaligus menanggapi kebutuhan atau perasaan orang yang tidak di ungkapkan lewat kata-kata atau dengan kata lain mampu membaca pesan non verbal, nada bicara, gerak gerik, ekspresi wajah dan sebagainya.

Hal ini sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Maidah ayat: 2 yang berbunyi:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

---

<sup>31</sup> Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi* (Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 2000), hlm. 222.

*Artinya:*

*“Dan saling tolong menolonglah kalian dalam kebaikan dan janganlah kalian saling tolong menolong dalam keburukan dan dosa”<sup>32</sup>*

Dari ayat diatas dapat dipahami bahwa Islam sangat menganjurkan umatnya untuk selalu tolong menolong, karena manusia adalah makhluk sosial, yang suatu saat pasti akan membutuhkan bantuan dari orang lain.

##### **5. Kecakapan Sosial ( *social skill* )**

Kecakapan sosial yaitu mengendalikan emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain, cermat membaca situasi, berinteraksi dengan lancar, memahami dan bertindak bijaksana dalam hubungan antar manusia. Lewat kecakapan sosial ini, memungkinkan seseorang membentuk hubungan dengan orang lain dalam rangka menggerakkan dan mengilhami orang lain membina kedekatan hubungan, meyakinkan dan mempengaruhi, serta mampu bertindak bijaksana dalam hubungan dengan orang lain serta membuat orang lain merasa nyaman. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah SAW yang berbunyi:

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمُ لِلنَّاسِ

*Artinya:*

*Sebaik-baik orang diantara kalian adalah yang paling bermanfaat atas sesamanya” (HSR. Bukhori Muslim)<sup>33</sup>*

<sup>32</sup> Departemen Agama R.I. *op. cit.*, hlm 950

<sup>33</sup> Achmad Mubarak, *Konseling Agama Teori dan Kasus* (Jakarta, PT Bina Rena Pariwara, 2000), hlm. 126

Dari ayat diatas dapat dipahami bahwa manusia seharusnya dapat selalu menjalin hubungan baik antar sesamanya, mampu bertindak bijaksana dan dapat bermanfaat untuk sesamanya.

### 3. Hubungan Pola Asuh Demokratis Orang Tua dengan Kecerdasan Emosi (EQ).

Kecerdasan emosi merupakan kemampuan yang sampai saat ini lebih dipandang sebagai hasil belajar daripada sebagai aspek bawaan.<sup>34</sup> Karenanya kecerdasan emosi dapat ditingkatkan melalui proses belajar, dan proses belajar yang paling berpengaruh adalah proses belajar sosial.

Pentingnya peran sosial, khususnya orang tua dan lingkungan sosial masyarakat, senantiasa perlu dijadikan bahan pertimbangan dalam upaya meningkatkan kemampuan seseorang untuk mengendalikan gejala emosinya. Anan dan Barnet dalam *Monty P. Setiadarma*<sup>35</sup> menyatakan hasil kajiannya terhadap 56 anak-anak keluarga African-American dari kalangan sosial ekonomi lemah menunjukkan bahwa mereka yang memperoleh kedekatan sosial lebih baik (misalnya: orang tua memberikan kasih sayang yang cukup terhadap anaknya) cenderung lebih bersifat *proactive* dalam berbagai aktifitas sosial, sedangkan mereka yang kurang memperoleh

---

<sup>34</sup> Monty P Setiadarma dan Fidelis E. Waruwu, *op.cit.*, hlm. 39.

<sup>35</sup> Monty P Setiadarma dan Fidelis E. Waruwu, *op.cit.*, hlm.42.

kedekatan sosial (misalnya: anak yang jarang komunikasi dengan orang tua) cenderung lebih bersifat agresif dalam berinteraksi sosial.

Sikap orang tua serta lingkungan yang negatif terhadap anak cenderung menumbuhkan sikap negatif pula pada diri anak. Sebaliknya jika sikap lingkungan positif, besar kemungkinan emosi anak akan tumbuh secara positif pula. Jika hal ini dikaitkan dengan pandangan teori belajar sosial dari Albert Bandura mungkin akan lebih dapat dipahami dengan baik. Teori tersebut mengatakan bahwa proses belajar berperilaku berlangsung dalam kontak sosial. Didalam lingkungan ada sejumlah tokoh model, dan individu belajar bertingkah laku dengan mencontoh perilaku model. Misalnya, seorang anak cenderung mencontoh perilaku dari orang tuanya<sup>36</sup>.

Dalam proses belajar sosial, faktor keluarga dan lingkungan rumah tangga merupakan lingkungan utama individu. Karenanya orang tua, anggota keluarga serta lingkungan rumah tangga berperan besar dalam meningkatkan taraf kecerdasan emosi seseorang. Keterbatasan perkembangan emosi seseorang biasanya terkait erat dengan kejanggalan, abnormalitas, gangguan atau berbagai hambatan perkembangan emosi keluarga. Karenanya dalam proses perkembangan anak, peran orang tua amat penting dalam meningkatkan taraf kecerdasan emosi anak. Karena pola asuh orang tua merupakan faktor penting untuk meningkatkan EQ anak, maka orang tua memang harus memikul beban tanggung jawab atas perkembangan kecerdasan emosi anak. Dengan demikian agar anak-anak kelak mampu

---

<sup>36</sup>.Monty P. Setiadarma dan Fidelis E. Waruwu, *op.cit.*, hlm 39.

mengendalikan emosinya dengan baik, orang tua harus memberi contoh pada anak, bagaimana mengendalikan emosi dengan baik.<sup>37</sup> Hal ini sejalan dengan hadits Rasulullah yang berbunyi:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَدُّ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

.Artinya :

“Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fithrah (suci), dan kedua orang tuanya yang menjadikan ia seorang Yahudi, Nasrani, Majusi”.  
(H.R. Imam Ahmad).<sup>38</sup>

Sedangkan menurut Hurlock dalam hal mengasuh anak pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang paling ideal. Orangtua yang menerapkan pola asuh demokratis ini, akan menumbuhkan penyesuaian pribadi dan sosial yang baik untuk anak, dapat menghasilkan kemandirian dalam berfikir, inisiatif dalam tindakan dan memiliki konsep diri yang sehat, positif dan penuh rasa percaya diri yang direfleksikan dalam perilaku yang aktif, terbuka dan spontan. Hal yang sama diungkapkan Bernadib bahwa keluarga yang demokratis akan menghasilkan anak yang aktif, penuh inisiatif, percaya diri sendiri, sosial, penuh tanggung jawab, terbuka, emosi lebih stabil dan mudah menyesuaikan diri. Hal tersebut menurutnya disebabkan karena adanya tuntutan dari orang tua, anak mendapat kesempatan untuk aktif dan berinisiatif sendiri. Adanya kebebasan orang tua menyebabkan anak dapat bekerja sama dengan orang lain.

<sup>37</sup> Monty P Setiadarma dan Fidelis E. Waruwu, *op.cit.*, hlm. 40.

<sup>38</sup> Syaikh M. Jamaludin Mahfuzh, Alih bahasa Abdur Rosyid Shiddiq, *op.cit.*, hlm. vii



Pola asuh demokratis juga diakui oleh Bernadib sebagai pola asuh yang paling ideal, yang dalam hal ini berkaitan dengan upaya meningkatkan kecerdasan emosi anak. Karena orangtua memberi arahan atau pengertian yang baik terhadap anak, kemudian anak dipersilahkan memilih jalannya sendiri, namun tetap dibimbing. Dengan tipe pola asuh yang demikian diharapkan anak akan sukses dalam usahanya tanpa rasa takut karena paksaan dari orang tua, penuh percaya diri karena telah memiliki jalan sendiri yang sebenarnya telah diarahkan oleh orangtuanya. Yang paling penting bagi pendidik disini adalah memberi contoh yang baik sebagai pengarah dan pembimbing perilaku yang baik pada anak. Namun sebagai orang tua dalam hal-hal tertentu perlu bersikap otoriter, terutama balita karena masa tersebut adalah masa yang paling baik untuk menanamkan dasar-dasar kepribadian anak.

#### **H. Hipotesis.**

Menurut Winarno Surachmad, yang dimaksud dengan hipotesis adalah perumusan jawaban sementara terhadap suatu masalah yang dimaksudkan sebagai tuntunan sementara dalam penyelidikan untuk mencari jawaban yang sebenarnya.<sup>39</sup>

1. Hipotesis nihil: Tidak ada hubungan antara pola asuh demokratis orang tua dengan kecerdasan emosi (EQ) siswa SD Negeri Bangirejo I Yogyakarta.

---

<sup>39</sup> Winarno Surachmad, *Dasar dan Teknik Research* (Bandung, Tarsito, 1987), hlm.38.

2. Hipotesis kerja: Ada hubungan antara pola asuh demokratis orang tua dengan kecerdasan emosi (EQ) siswa SD Negeri Bangirejo I Yogyakarta. Dimana semakin tinggi tingkat pola asuh demokratis orangtua, maka semakin tinggi pula tingkat kecerdasan emosi (EQ). Sebaliknya semakin rendah tingkat pola asuh demokratis orangtua, maka akan semakin rendah pula tingkat kecerdasan emosi (EQ). Sedangkan pola asuh demokratis orangtua tingkat sedang, maka akan mempengaruhi kecerdasan emosi pada tingkat sedang juga.

## I. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan suatu cara yang dilakukan untuk menemukan atau menggali sesuatu yang telah ada, untuk kemudian diuji kebenarannya dan mungkin masih diragukan. Dengan demikian melalui penelitian tersebut orang berusaha menemukan, mengembangkan, dan menguji ilmu pengetahuan

### 1. Subyek Penelitian.

- a. Populasi adalah: jumlah keseluruhan dari unit analisa yang ciri-cirinya akan diduga<sup>40</sup>. Populasi disini adalah seluruh siswa-siswi kelas IV, V dan VI SD Negeri Bangirejo I Tahun Ajaran 2003/2004 yang berjumlah 98 siswa

---

<sup>40</sup> Masri Singarimbun dan Sofyan Effendi, *Metode Penelitian Survei*, Edisi Revisi (Jakarta, LP3ES, 1989), hlm. 152.

b. Sampel adalah: penarikan sebagian dari populasi untuk mewakili seluruh populasi.<sup>41</sup> Sample dalam penelitian ini berjumlah 60 siswa/siswi yang diambil secara purposive dengan syarat bahwa siswa-siswi tersebut sudah duduk di kelas IV, kelas V dan kelas VI pada tahun ajaran 2003/2004 dan berumur antara 9-13 tahun. Hal ini dilakukan karena penulis menganggap bahwa mereka lebih bisa untuk mengerti isi angket dan dapat mengisinya dengan baik sesuai dengan kenyataan yang ada pada dirinya dibandingkan dengan anak kelas I, kelas II dan kelas III.

Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sample *stratified proporsional random sampling*. Menurut Sutrisno Hadi Stratified sampling biasa digunakan bila populasi terdiri dari kelompok-kelompok yang mempunyai susunan bertingkat.<sup>42</sup> Dalam penelitian ini terdapat strata yang meliputi kelas IV, kelas V dan kelas VI.

Teknik pengambilan sampel secara proporsional ini dilaksanakan untuk menyempurnakan penggunaan sampel strata atau wilayah lebih lanjut yang dijelaskan oleh Suharsimi Arikunto bahwa adakalanya subyek terdapat pada setiap strata atau wilayah tak sama. Oleh karena itu, untuk memperoleh sampel yang representatif

---

<sup>41</sup> Winarno Surachmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metode dan Teknik* (Bandung, Tarsito, 1990), hlm. 93.

<sup>42</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta, Fak. Psikologi UGM, 1986), hlm. 82.

pengambilan subyek dilakukan dari setiap strata atau wilayah.<sup>43</sup> Dalam penelitian ini sampel diambil hanya dari kelas IV, kelas V dan kelas VI. Hal ini dilakukan karena penulis menganggap bahwa mereka lebih bisa untuk mengerti isi angket dan dapat mengisinya dengan baik sesuai dengan kenyataan yang ada pada dirinya dibandingkan kelas I, kelas II dan kelas III.

Menurut Sutrisno Hadi, tehnik random sampling sebagai tehnik dalam suatu penelitian, dimaksudkan bahwa setiap individu dalam populasi ini diberi kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai anggota sampel.<sup>44</sup> Dalam penelitian ini, maka semua siswa/siswi yang berumur antara 9-13 tahun dan duduk di kelas IV, kelas V dan kelas VI memiliki peluang yang sama untuk dipilih sebagai anggota sampel. Cara pengambilan sampel disini adalah dengan membuat undian. Bagi siswa-siswi yang terundi nomornya maka dialah yang berhak menjadi sampel.

## 2. Penentuan Variabel

Suharsimi Arikunto mengemukakan bahwa variabel adalah obyek penelitian atau yang menjadi titik perhatian suatu penelitian.<sup>45</sup>

---

<sup>43</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta, Bina Aksara, 1991), hlm. 122.

<sup>44</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta, Fak. Psikologi UGM, 1986), hlm.

<sup>45</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta, Bina Aksara, 1991), hlm.91

Menurut Winarno Surachmad variabel dibedakan menjadi:

- a. Variabel bebas, yaitu variabel yang diselidiki sepenuhnya
- b. Variabel terikat, yaitu variabel yang diramalkan akan timbul dalam hubungan yang fungsional (sebagai terpengaruh) dari variabel bebas.

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu,

- a. Variabel bebas (X) yaitu pola asuh demokratis orangtua
- b. Variabel terikat (Y) yaitu kecerdasan emosi (EQ) siswa SD Negeri Bangirejo I Yogyakarta.

### **3. Definisi Operasional**

#### **a. Pola Asuh Demokratis Orangtua**

Pola asuh demokratis orang tua yang dimaksud disini adalah cara-cara yang diterapkan oleh orangtua dalam berhubungan dengan anaknya yang berlangsung sehari-hari dengan tujuan untuk membina atau membentuk sikap serta perilaku anaknya agar sesuai dengan harapan orang tua dan lingkungan masyarakatnya yang dilihat dari kecenderungan pola asuh demokratis. Pola asuh ini akan dilihat dari cara orang tua mengasuh anaknya dalam 6 aktifitas anak sehari-hari yaitu dalam hal belajar, makan, bangun pagi untuk sekolah, mandi, bermain, dan akhlak (patuh dan menghormati orangtua).

Adapun indikator dari pola asuh demokratis adalah sebagaimana berikut

1. Orangtua dalam menerapkan peraturan selalu berusaha untuk memberi penjelasan mengapa peraturan itu ada, sekalipun anaknya masih kecil, dengan bahasa yang dapat di mengerti olehnya
2. Orangtua selalu berusaha untuk memberikan penghargaan kepada anaknya ketika mereka melakukan suatu kebaikan atau mematuhi peraturan yang ada, seperti hadiah ataupun hanya dengan kata-kata pujian.
3. Ketika anak melakukan kesalahan maka orang tua selalu berusaha untuk tidak langsung memberikan hukuman fisik dan tidak bersikap kasar pada anaknya.
4. Anak diberi kesempatan untuk mengeluarkan ide atau pendapatnya didalam keluarga .

**b. Kecerdasan Emosi (EQ)**

Yang dimaksud kecerdasan emosi disini adalah suatu kemampuan atau ketrampilan seseorang dalam mengatur emosinya dengan baik dan benar dalam setiap situasi yang mengelilinginya. Variabel-variabel kecerdasan emosi disini adalah sebagai berikut:

**1. Kesadaran diri (*self awareness*)**

Indikatornya yaitu:

- a. Mampu mengenal dan memahami perasaan atau keinginannya sendiri, serta menggunakannya sebagai pemandu dalam



mengambil keputusan dan bertindak yang sesuai dengan keinginannya tersebut.

- b. Selalu percaya diri dalam menghadapi dan menyelesaikan suatu masalah.

## 2 **Kendali diri (*self control*)**

Indikatornya yaitu:

- a. Mampu menetralkan tekanan emosi, seperti rasa marah, sedih, bahagia, dan lain-lain.
- b. Selalu menghindari ketergesa-gesaan dengan berfikir terlebih dahulu sebelum mengambil tindakan.

## 3. **Motivasi (*motivation*)**

Indikatornya yaitu:

- a. Memiliki gairah serta daya juang yang tinggi untuk mencapai cita-cita.
- b. Mampu bertahan menghadapi kegagalan dan tidak mudah frustrasi

## 4. **Empati (*empathy*)**

Indikatornya yaitu;

- a. Mampu mengenal dan memahami perasaan orang lain serta menggunakannya sebagai pedoman dalam membantu kesulitan orang lain.
- b. Mampu menumbuhkan hubungan saling percaya dengan orang lain.

## 5. Kecakapan sosial (*social skill*)

Indikatornya yaitu:

- a. Mampu beradaptasi dan berinteraksi secara baik dengan orang lain
- b. Selalu bertindak bijaksana dalam berhubungan dengan orang lain.

## 4. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang valid dan signifikan yang sesuai dengan penelitian diatas, maka setelah mempertimbangkan beberapa aspek dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode sebagaimana berikut:

### a. Metode Questioner (angket).

Yaitu satu daftar pertanyaan yang berisikan satu rangkaian pertanyaan mengenai satu hal atau satu bidang.<sup>46</sup> Angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket tertutup, dimana pertanyaan dan pernyataan dalam angket telah disediakan sejumlah jawaban sebagai pilihan.

---

<sup>46</sup> A. Koentjoroningrat, *Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta, Gramedia,1980), hlm. 112.

Selanjutnya penulis juga mengadakan uji coba (*try out*) instrument penelitian (angket) kepada sampel

1. Angket untuk pola pengasuhan demokratis akan dilihat dari 6 aktifitas anak sehari-hari, yaitu pola asuh dalam hal belajar, makan, bangun pagi, mandi, bermain, dan akhlak (patuh dan menghormati orangtua). Angket untuk pola asuh demokratis berisi pertanyaan sebanyak 24 item, dengan pertanyaan positif (*favourable*) sebanyak 18 item dan pertanyaan negative (*unfavourable*) sebanyak 6 item. Dalam pertanyaan tersebut terdapat dua alternatif jawaban, yaitu: pernah dan tidak pernah. Pertanyaan *favourable* diberi bobot 2,1. Sedangkan untuk *Unfavourable* diberi bobot 1,2. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat sebagaimana tabel : 1.

Tabel : 1

## Klasifikasi Nomor Item Variabel Pola Asuh Demokratis Orang

Tua

No	Indikator Pola Asuh Demokratis	Jenis Aktifitas											
		Belajar		Makan		Bangun pagi		Mandi		Bermain		Akhlak	
		Fav	Un Fav	Fav	Un Fav	Fav	Un Fav	Fav	Un fav	Fav	Un Fav	Fav	Un fav
1	Orangtua dalam menerapkan peraturan selalu berusaha untuk memberi penjelasan mengapa peraturan itu ada, sekalipun anaknya masih kecil, dengan bahasa yang dapat dimengerti olehnya.	1	-	5	-	9	-	13	-	17	-	21	-
2	Orang tua selalu berusaha untuk memberikan penghargaan kepada anaknya ketika mereka melakukan suatu kebaikan atau mematuhi aturan yang ada, seperti hadiah ataupun hanya dengan kata-kata pujian.	2	-	6	-	10	-	14	-	18	-	22	-
3	Ketika anak melakukan kesalahan maka orang tua selalu berusaha untuk tidak langsung memberikan hukuman fisik dan tidak bersikap kasar pada anaknya..	-	3	-	7	-	11	-	15	-	19	-	23
4	Anak mendapat kesempatan untuk mengeluarkan ide atau pendapatnya didalam keluarga .	4	-	8	-	12	-	16	-	20	-	24	-

Sumber: data primer

2. Angket kecerdasan emosi dilakukan dengan menggunakan skala kecerdasan emosi yang meliputi 5 aspek yaitu;
- a. Kesadaran diri (*self awareness*)
  - b. Kendali diri (*self control*)
  - c. Motivasi diri (*motivation*)
  - d. Empati (*empathy*) dan
  - e. Kecakapan sosial (*social skill*).

Bobot jawaban pernyataan positif (*favourable*) adalah 3, 2 dan 1. Pernyataan yang negatif (*unfavourable*) pembobotannya dibalik, yaitu: 1, 2, 3. Angket untuk kecerdasan emosi berisi pernyataan-pernyataan positif (*favourable*) sebanyak 10 item dan pernyataan negatif (*unfavourable*) sebanyak 10 item. Dan dalam pernyataan tersebut terdapat 3 alternatif jawaban, yaitu: sesuai, kurang sesuai dan tidak sesuai.

Untuk lebih lengkapnya dapat dilihat dalam tabel 02 tentang klasifikasi nomor item untuk variabel kecerdasan emosi (EQ).

Tabel :2

## Klasifikasi Nomor Item Variabel Kecerdasan Emosi (EQ)

No	Aspek Kecerdasan Emosi (EQ)	Fav	Un Fav
01	<b>Kesadaran diri (<i>self awareness</i>)</b> Indikatornya yaitu: a. Mampu mengenal dan memahami perasaan atau keinginannya sendiri, serta menggunakannya sebagai pemandu dalam mengambil keputusan dan bertindak yang sesuai dengan keinginannya tersebut. b. Selalu percaya diri dalam menghadapi dan menyelesaikan suatu masalah.	1, 2	11, 12
02	<b>Kendali diri (<i>self control</i>)</b> Indikatornya yaitu: a. Mampu menetralkan tekanan emosi, seperti rasa marah, sedih, bahagia, dan lain-lain. b. Selalu menghindari ketergesa-gesaan dengan berfikir terlebih dahulu sebelum mengambil tindakan.	3, 4	13, 14
03	<b>Motivasi (<i>motivation</i>)</b> Indikatornya yaitu: a. Memiliki gairah serta daya juang yang tinggi untuk mencapai cita-cita. b. Mampu bertahan menghadapi kegagalan dan tidak mudah frustrasi.	5, 6	15 16
04	<b>Empati (<i>empathy</i>)</b> Indikatornya yaitu; a. Mampu mengenal dan memahami perasaan orang lain serta menggunakannya sebagai pedoman dalam membantu kesulitan orang lain. b. Mampu menumbuhkan hubungan saling percaya dengan orang lain .	7 8	17 18
05	<b>Kecakapan sosial (<i>social skill</i>)</b> Indikatornya yaitu: a. Mampu beradaptasi dan berinteraksi secara baik dengan orang lain b. Mampu memahami dan bertindak bijaksana dalam berhubungan dengan orang lain.	9 10	19 20

Sumber: data primer



Perlu penulis jelaskan bahwa angket pola pengasuhan orang tua dan kecerdasan emosi tersebut belum pernah diuji cobakan dalam penyusunan skripsi atau tesis.

**b. Interview.**

Yaitu suatu proses tanya jawab secara lisan dimana dua orang atau lebih berhadap-hadapan secara fisik, yang satu sama lainnya dapat saling melihat dan mendengar secara langsung.<sup>47</sup> Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan interview terpimpin, yaitu peneliti mengajukan beberapa pertanyaan yang berisi tentang pokok-pokok permasalahan. Metode ini peneliti pergunakan untuk mengetahui gambaran umum tentang siswa SD Negeri Bangirejo I Yogyakarta.

**c. Dokumentasi.**

Yaitu suatu metode dimana peneliti memperoleh data dari dokumen-dokumen yang ada pada benda-benda tertulis, seperti buku, notulen, peraturan-peraturan atau catatan harian. Adapun metode ini peneliti pergunakan untuk memperoleh data tentang gambaran umum SD Negeri Bangirejo I Yogyakarta.

---

<sup>47</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II* (Yogyakarta, Andi Offset, 1987), hlm. 192.

## 5. Metode Analisa Data

Langkah-langkah yang penulis pakai menganalisa data adalah:

### a. Editing.

Langkah pertama sebelum data diolah adalah melakukan proses editing, yaitu mengoreksi kembali data-data yang telah dikumpulkan serta melengkapi kekurangannya.

### b. Skoring dan Menentukan Kategorisasi Variabel.

Skoring terhadap hasil angket dilakukan oleh penulis dengan melakukan pemisahan antara angket variabel pola asuh demokratis orangtua (X) dengan angket variabel kecerdasan emosi (EQ) (Y), dengan klasifikasi sebagai berikut:

1. Pilihan jawaban untuk variabel X adalah; pernah dan tidak pernah. Skor untuk masing-masing jawaban adalah 2,1. Ketentuan tersebut berlaku untuk pernyataan *favourable*, sedangkan untuk pernyataan *unfavourable* adalah 1,2
2. Pilihan jawaban untuk Variable Y adalah sesuai, kurang sesuai dan Tidak sesuai. Skoring masing-masing jawaban adalah 3, 2, 1. Ketentuan tersebut berlaku untuk pernyataan *favourable*, sedangkan untuk *unfavourable* adalah 1,2,3.

Untuk hasil skor dari penyebaran angket pola asuh demokratis orangtua dan kecerdasan emosi (EQ) dapat dilihat dalam lampiran : I

Dari total skor masing-masing responden, kemudian dikelompokkan dalam kategori tinggi, sedang dan rendah. Untuk mengklasifikasikan kategori tersebut dengan menggunakan rumus *mean (M)* dan *standar deviasi (SD)*.

#### **c. Tabel Frekwensi.**

Selanjutnya data diolah dengan menggunakan tabel frekwensi untuk mendeskripsikan kecenderungan pola asuh demokratis orangtua terhadap kecerdasan emosi (EQ) SD Negeri Bangirejo I Yogyakarta.

#### **d. Pengujian Hipotesa.**

Dalam penelitian ini pengujian hipotesa dengan menggunakan rumus korelasi *Product Moment* dari *Pearson*. Sebagian besar data diolah secara komputerisasi dengan program SPSS for windows release 10.0 (edisi Imam Ghazali, 2001, Badan penerbitan Universitas Diponegoro Semarang).

## **J. Sistematika Pembahasan.**

Pembahasan penelitian dalam skripsi ini terdiri dari 4 bab. Masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab dengan sistematika sebagaimana berikut:

BAB I berisi pendahuluan yang meliputi penegasan judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka teoritis, telah pustaka, hipotesa, metode penelitian dan ditutup dengan sistematika pembahasan.

BAB II berisi tentang gambaran umum SD Negeri Bangirejo I Yogyakarta.

BAB III merupakan inti dalam pembahasan skripsi ini. Dalam bab ini penulis akan mendeskripsikan secara menyeluruh tentang hasil analisa data, baik analisis variabel pola asuh demokratis orang tua dan variabel kecerdasan emosi (EQ) , serta menganalisis tentang hubungan antara kedua variabel tersebut.

BAB IV merupakan bab terakhir dalam skripsi ini. Bab ini berisi tentang kesimpulan dari keseluruhan skripsi, sekaligus saran-saran.

Selanjutnya di lampirkan beberapa lampiran yang dianggap perlu sehubungan dengan kelengkapan dalam skripsi ini.



STATE UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## BAB IV

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang pola asuh demokratis orangtua dengan kecerdasan emosi (EQ) siswa SD Negeri Bangirejo I Yogyakarta, maka penulis mendapatkan kesimpulan sebagaimana berikut:

1. Pola asuh yang dipakai oleh orang tua responden cenderung pada pola asuh demokratis tingkat sedang. Ini dibuktikan dari hasil olah data yang menyatakan bahwa sebanyak 32 orangtua atau 53,4 % berada pada tingkat sedang, sebanyak 14 orangtua atau 23,3 % berada pada tingkat tinggi dan sebanyak 14 orangtua atau 23,3 % berada pada tingkat rendah. Hal ini dapat dilihat dalam tabel :16. Hal ini dikarenakan pada aspek memberi hadiah atau hanya dengan kata-kata pujian terhadap anak, ketika anak mau mentaati peraturan yang ada, masih jarang dilakukan oleh para orang tua. Hal ini dibuktikan dengan rendahnya skor total pada setiap jawaban yang diberikan oleh responden berkaitan dengan aspek tersebut dibandingkan dengan aspek-aspek lainnya. (lihat lampiran: 1)
2. Kecerdasan emosi (EQ) siswa SD Negeri Bangirejo I Yogyakarta, cenderung pada tingkat sedang. Ini dibuktikan pada hasil olah data yang menyatakan bahwa, sebanyak 32 anak atau 53,3 % berada di golongan sedang, 16 anak atau 26,7 % berada di golongan tinggi dan 12 anak atau 20 % berada di golongan yang rendah. Lihat tabel: 18. Responden



sebenarnya sudah memiliki kesadaran diri, motivasi dan kecakapan sosial yang tinggi akan tetapi mereka masih kurang dalam aspek kendali diri dan empati. Ini dibuktikan dengan rendahnya skor total yang diberikan responden berkaitan dengan kedua aspek tersebut dibandingkan aspek-aspek lainnya. (lihat lampiran: 1). Adanya perbedaan tingkat kecerdasan emosi (EQ) siswa SD Negeri Bangirejo I Yogyakarta disebabkan ada banyak hal yang mempengaruhinya, yaitu dari faktor keturunan dan faktor lingkungan. Dalam penelitian ini penulis telah menemukan adanya hubungan antara pola asuh orangtua demokratis dengan kecerdasan emosi (EQ).

3. Dari hasil olah data, dihasilkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan kecerdasan emosi (EQ) siswa SD Negeri Bangirejo I Yogyakarta. Hal ini ditunjukkan dari hasil olah data melalui komputer program SPSS for windows release 10.0 (edisi Imam Ghazali, 2001, badan penerbitan UNDIP Semarang), yang menunjukkan hasil lebih kecil dari 0,05 maupun 0,01 yaitu 0,006. Namun demikian hubungan antara dua variabel yang diteliti tidak menunjukkan hubungan yang kuat sebab koefisien korelasi yang diperoleh cukup rendah yaitu hanya sebesar 0,353. (lihat tabel: 19)

Jadi para orang tua cenderung memakai pola asuh demokratis tingkat sedang, dan hal ini mempengaruhi tingkat kecerdasan emosi (EQ) siswa SD Negeri Bangirejo I Yogyakarta yang cenderung sedang juga.

## B. Saran-saran

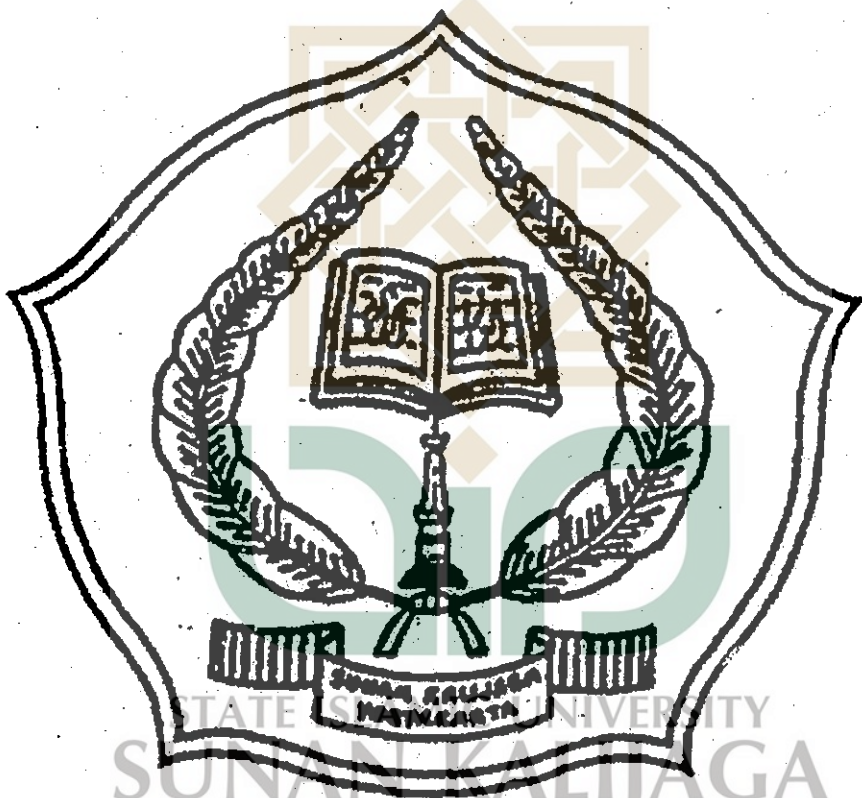
Berdasarkan kesimpulan yang ada, maka saran yang dapat penulis berikan diantaranya adalah:

- a. Kepada peneliti selanjutnya, penulis menyarankan untuk dapat meneliti tentang faktor-faktor lain yang juga dapat mempengaruhi kecerdasan emosi (EQ), seperti dari teman sebaya.
- b. Kepada Kepala Sekolah SD Negeri Bangirejo I Yogyakarta penulis menyarankan agar lebih memperbanyak kegiatan-kegiatan di sekolah yang berkaitan dengan upaya peningkatan kecerdasan emosi (EQ) siswa. Misalnya dengan mengadakan pertemuan rutin antara guru dan orang tua siswa. Hal ini dilakukan dalam rangka membina hubungan baik antara pihak sekolah dengan para orang tua siswa dan ini juga dimaksudkan agar para orang tua dapat mengetahui kegiatan yang diadakan sekolah serta kemajuan-kemajuan yang diperoleh anak-anak mereka selama di sekolah. Hal ini menjadi penting dalam rangka mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi anak-anak baik di sekolah maupun di rumah.
- c. Kepada para orangtua, penulis menyarankan agar dapat mengasuh anaknya dengan lebih baik, agar kelak anak-anak akan tumbuh menjadi anak yang selalu percaya diri dan optimis dalam menjalani kehidupannya. Anak akan

lebih mampu menyesuaikan diri dengan kehidupan sosial yang harus mereka hadapi serta lebih mampu menghadapi tantangan sosial di dalam hidup mereka. Orang tua seharusnya tidak hanya mendidik anak-anaknya untuk menjadi cerdas dari sudut intelektualnya saja, akan tetapi juga cerdas dari sudut emosionalnya.

Demikianlah kesimpulan dan saran-saran yang dapat penulis berikan diakhir skripsi ini. Penulis merasa banyak kekurangan dalam penelitian ini, karena itu kritik dan saran yang berguna dalam rangka menyempurnakan penelitian ini sangat penulis harapkan.

Kiranya hanya inilah yang dapat penulis sampaikan, semoga bermanfaat, amien.



STATE UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## DAFTAR PUSTAKA

- Achir, Yaumil CA, 1996. *Pedoman Pola Asuh Anak dalam Keluarga Sejahtera*. Jakarta, Kantor MenNeg Kependudukan BKKBN.
- Anto, Hendri (dkk), 1998. *Pola Asuh Berwawasan Gender Sebagai Upaya Peningkatan Peran Wanita*. Jogjakarta, PSW. LP UII.
- Ardani, Dwi, 2001. *Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dan Perilaku Seksual*. Jogjakarta, Fakultas Psikologi UGM.
- Arikunto, Suharsimi, 1991. *Prosedur Penelitian*. Jakarta, Bina Aksara.
- , Suharsimi, 1993. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta, Rineka Cipta
- Azhar, Saifudin, 1996. *Pengantar Psikologi Intellegence*. Jogjakarta, Pustaka Pelajar.
- Balson, Maurica, 1993. *Bagaimana Menjadi Orang Tua Yang Baik*. Jakarta, Bumi Aksara.
- Bernadib, Sutari Imam, 1995. *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis* Jogjakarta, Andi Offset.
- Budiarjo, A. (dkk), 1987. *Kamus Psikologi*. Semarang, Dahara Press.
- Departeman Agama R.I., 1989. *Al Qur'an dan Terjemahannya* Semarang: CV.Toha Putra Semarang
- Ghazali, Imam, 2001. *Analisis Statistik Multi Variate*. Bandung, Alfabeta.
- Goleman , Daniel, 2000. *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Jakarta, Gramedia Pustaka Utama.
- , Daniel. 1999. *Emotional Intelligence*, alih bahasa: T. Hermaya. Jakarta, Gramedia Pustaka Utama.
- Gottman, John dan Joan De Claire, 1998. *Kiat-Kiat Membesarkan Anak Yang Memiliki Kecerdasan Emosi*, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama.
- Hadi, Sutrisno, 1986. *Metodologi Research*. Yogyakarta, Fakultas Psikologi UGM
- , Sutrisno, 1987. *Metodologi Research II* . Yogyakarta, Andi Offset.

- Hariyanti, Diah, 1981. *Perbedaan Kreatifitas Antara Anak dengan Pola Asuhan Otoriter, Permisif dan Demokratis yang Diungkap Melalui Persepsi Anak Pada Siswa Kelas III SMPN I Surakarta*, Yogyakarta, LP. UGM.
- Hurlock, Elizabeth B, 1995. *Perkembangan Anak Jilid II* .Jakarta, Erlangga.
- Koentjoroningrat, A,1980. *Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta, Gramedia.
- Mahfuzh, Syaikh M. Jamaludin, Alih bahasa Abdur Rosyad Shiddiq,2001 *Psikologi Anak Dan Remaja Muslim* Jakarta: Pustaka Al-Kautsar
- Setiadarma, Monty. P dan Waruwu Fidelis. E, 2003. *Mendidik Kecerdasan*. Jakarta, Pustaka Populer Obor.
- Shihab M. Quraish, 2002 "*Membumikan " Al-Quran* Bandung, Mizan
- Singarimbun, Masri dan Effendi, Sofyan,1989. *Metode Penelitian Survei*, Edisi Revisi. Jakarta, LP3ES.
- Suardiman, Siti Partini,1990. *Psikologi Perkembangan* .Yogyakarta, IKIP Yogyakarta.
- Sugiono, 2001, *Penelitian Administrasi*, Bandung, Alfabeta.
- Sulaiman, Wahid, 2003. *Statistik Non Parametrik Contoh Kasus Dan Pemecahannya Dengan SPSS*. Yogyakarta, Andi Offset.
- Surachmad, Winarno, 1987. *Dasar Dan Teknik Research*. Bandung, Tarsito.
- Winarno, 1990. *Pengantar Penelitian Ilmiah dasar, Metode dan Teknik*. Bandung, Tarsito.
- Suyanto, Agus , 1991 *.Psikologi Umum*. Jakarta, Bumi Aksara.
- Syukir Asmuni, 1983.*Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya: Al-Ikhlās
- Tedjontom, Ambar Septa Dewi, 1998. *Hubungan Antara Tingkat Demokratisasi Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Menyimpang Pada Remaja Asuhan Lembaga Pemasarakatan Anak Negara Wanita, Lembaga Pemasarakatan Anak Negara Pria dan Lembaga Pemasarakatan Pemuda di Tangerang*. Yogyakarta. LP.UGM.
- Zohar, Danah & Marshal, Ian, 2001. *SQ*. Bandung. Mizan.